

## Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) di Puskesmas Panarung

Siti Marliani<sup>1</sup>, Erlina Syamu<sup>2</sup>, Iwan Yuwindry<sup>3</sup>, Saftia Aryzki<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Farmasi, Universitas Sari Mulia

<sup>3,4</sup> Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Sari Mulia

e-mail: [sitimarliani1303@gmail.com](mailto:sitimarliani1303@gmail.com)

### Abstrak

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan suatu kondisi patologis penyakit yang diakibatkan oleh adanya refluks kandungan isi lambung esofagus, yang disertai dengan adanya gejala yang timbul di esofagus maupun di ekstra-esofagus. Risiko GERD dapat mengganggu kerja sistem pencernaan dan meningkatkan kemungkinan kanker esofagus, sehingga memerlukan pengobatan yang tepat. Penggunaan obat yang tepat dapat mengurangi tingkat GERD yang terus meningkat serta meningkatkan kualitas hidup pasien maka perlu dilakukan yang ditinjau dari kriteria tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi, tepat diagnosis dan tepat interval waktu penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat pada pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Puskesmas Panarung yang meliputi tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat interval waktu penggunaan obat. Metode penelitian ini menggunakan observasional deskriptif yang dilakukan secara retrospektif dengan cara melihat rekam medik pasien GERD tahun 2020-2021. Penelitian dilakukan bulan Juli 2023 di Puskesmas Panarung sebanyak 16 sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan obat menunjukkan bahwa persentase rasionalitas pada pasien berdasarkan tepat diagnosa 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 100%, dan tepat interval waktu pemberian obat 100%. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan obat pada pasien GERD di Puskesmas Panarung sudah rasional.

**Kata Kunci:** GERD, Ketepatan, Rasional

### Abstract

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a pathological condition of the disease caused by the reflux of gastric contents into the esophagus, accompanied by symptoms that arise in the esophagus and extra-esophagus. The dangers of GERD can interfere with the function of the digestive system and increase the risk of esophageal cancer so that it requires precise treatment. The use of the right medicine can reduce the increasing level of GERD and improve the quality of life of patients, so it is necessary to review the criteria for the right medicine, the right dose, the right indication, the right diagnosis and the right interval of drug use. This study aims to determine the rationality of drug use in Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) patients at the Panarung Health Center which includes the right diagnosis, the right indication, the right medicine, the right dose, and the right interval of drug use. This research method uses descriptive observational which is carried out retrospectively by looking at the medical records of GERD patients in 2020-2021. The study was conducted in July 2023 at the Panarung Health Center with 16 samples that met the inclusion criteria. The results of this study indicate that the use of drugs shows that the percentage of rationality in patients based on the correct diagnosis is 100%, the correct indication is 100%, the correct drug is 100%, the correct dose is 100%, and the correct interval of drug administration is 100%. Based on this study, it is concluded that the use of drugs in GERD patients at the Panarung Health Center is rational.

**Keywords:** GERD, Accuracy, Rational

## PENDAHULUAN

Penyakit refluks gastro-esofagus (GERD) adalah suatu kondisi patologis yang disebabkan oleh refluks isi lambung ke kerongkongan, disertai dengan gejala-gejala esofagus dan ekstra esofagus (Patala dkk., 2021). Prevalensi esofagitis di negara-negara Barat adalah 10-20%, sedangkan di Asia prevalensinya 3-5% (PGI, 2013).

Gejala GERD menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada epigastrium, yang ditandai dengan sensasi terbakar (mulas). Terkadang, disfagia (kesulitan menelan makanan), mual, dan rasa pahit di lidah juga dapat dialami (Patala dkk., 2021). GERD dapat mengganggu fungsi sistem pencernaan dan meningkatkan risiko kanker esofagus, sehingga diperlukan penanganan yang cepat (Aisyah dkk., 2022). Untuk mengurangi angka kejadian GERD yang terus meningkat dan meningkatkan kualitas hidup pasien, maka perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan obat pada pasien GERD. Penelitian ini harus berfokus pada kriteria tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi, dan tepat diagnosis (Suherman dkk., 2021). Hasil capaian Indikator POR tahun 2019 untuk Kalimantan Tengah masih banyak ditemukan peresepan obat yang tidak rasional di Puskesmas yaitu sebesar 41,43% (Yos Sudarso, t.t. 2019).

Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Panarung, kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Palangkaraya 2023, pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan dan didapatkan Penderita Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di kota Palangkaraya sebanyak 103 orang pada tahun 2020, 63 orang pada tahun 2021 dan 130 orang pada tahun 2022. Pada Puskesmas Panarung ada tahun 2020 sebanyak 4, tahun 2021 sebanyak 0 dan tahun 2022 sebanyak 12 dengan total 16 orang penderita Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). Kemudian penderita GERD sebagian besar laki-laki dan penggunaan obat yang sering digunakan adalah golongan obat antasida dan PPI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti melakukan pemeriksaan data rekam medik pasien sebanyak 8 orang penderita GERD tanpa penyakit penyerta maupun dengan penyakit penyerta. Hasil data yang didapatkan laki-laki sebanyak 5 dari 8 orang penderita GERD dengan rentang usia 46-62 tahun, dan sebanyak 4 orang menderita GERD dengan Penyakit Penyerta. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melihat penggunaan obat pada pasien GERD berdasarkan tingkat rasionalitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat yang meliputi tepat diagnosis, tepat Indikasi, tepat obat, dan tepat dosis dengan penyakit penyerta maupun tanpa penyakit penyerta.

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan melakukan *observasional* deskriptif secara retrospektif untuk menelusuri catatan pengobatan pada pasien GERD yang terdapat dalam rekam medik di Puskesmas Panarung. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien dengan GERD di Puskesmas Panarung melalui data rekam medis tahun 2020-2022. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu rekam medik yang didapatkan pada Puskesmas Panarung yaitu pada tahun 2020 sebanyak 4 pasien, tahun 2021 sebanyak 0 pasien, dan tahun 2022 sebanyak 12 pasien dengan total keseluruhan 16 pasien. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *Sampling Jenuh* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi yang berisi aspek-aspek yang diamati, pengamat memberi tanda centang atau cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan pengamatannya. Dokumentasi melalui rekam medik pada lembar observasi ini digunakan untuk mengukur atau menilai rasionalitas penggunaan obat pada pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Puskesmas Panarung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Karakteristik Pasien GERD**

**Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin**

Karakteristik	Keterangan	n=16	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	43,75%
	Perempuan	9	56,25%
Jumlah		16	100%

**Tabel 2. Karakteristik Usia**

Karakteristik	Keterangan	n=16	(%)
Usia	15-25	4	25%
	26-35	-	0%
	36-45	3	18,75%
	46-55	2	12,5%
	56-65	6	37,5%
	>66	1	6,25%
Jumlah		16	100%

**Ketepatan Penggunaan Obat**

**Tabel 3. Tepat Diagnosis**

	Jumlah (kasus)	Presentase (%)
Tepat Diagnosis	16	100
Tidak Tepat Diagnosis	0	0
Total	16	100

**Tabel 4. Tepat Indikasi**

	Jumlah (kasus)	Presentase (%)
Tepat Indikasi	16	100
Tidak Tepat Indikasi	0	0
Total	16	100

**Tabel 5. Tepat Obat**

	Jumlah (kasus)	Presentase (%)
Tepat Obat	16	100
Tidak Tepat Obat	0	0
Total	16	100

**Tabel 6. Tepat Dosis**

	Jumlah (kasus)	Presentase (%)
Tepat Dosis	16	100
Tidak Tepat Dosis	0	0
Total	16	100

**Tabel 7. Tepat Interval Waktu Pemberian Obat**

	Jumlah (kasus)	Presentase (%)
Tepat Interval Waktu	16	100
Tidak Tepat Interval Waktu	0	0
<b>Total</b>	16	100

**Tabel 8. Penggunaan Obat Pada Pasien GERD**

No	Pengobatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Golongan Obat GERD		
	Pompa Proton Inibitor		
	- Omeprazole 20 ng	6	37,5%
	- Lansoplazole 30 mg	9	56,25%
	Antiemetik		
	- Domperidone 10 mg	3	18,57%
	Antiulcerant		
	- Susp, Sukralfat 100 ml (500 mg/5ml)	5	31,25%
	Antagonis Reseptor Histamin H2		
	- Ranitidine 150 mg	2	12,5%
	Antasida 500 mg	4	25%
2	Golongan Obat lain		
	Analgetik antipiretik		
	- Paracetamol 500 mg	1	6,25%
	NSAID		
	- Ibuprofen 200 mg	2	12,5%
	- Ibuprofen 400 mg	1	6,25%
	- Na diklofenak 25 mg	1	6,25%
	<i>Calcium Channel Bloker</i>		
	- Amlodipine 5 mg	2	12,5%
	Pencernaan		
	- Laxadine	1	6,25%
	Vitamin		
	- B Complek	5	31,25%
	- Bioron	1	6,25%
	- B6	1	6,25%
- B12	1	6,25%	
- Becefort	1	6,25%	
Herbal			
- Herbapain	1	6,25%	
- Proimbus	2	12,5%	

**Pembahasan**

Dalam penelitian ini, karakteristik pasien menunjukkan bahwa terdapat 9 pasien perempuan (56,25%) dan 7 pasien laki-laki (43,75%). Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami GERD dibandingkan laki-laki. Tingginya angka kejadian pada wanita disebabkan dampak hormon estrogen dan progesteron yang salah satu perannya adalah mengendurkan otot-otot tubuh guna mengurangi tekanan pada LES (sfinkter esofagus bawah). Dari data, jumlah pasien tertinggi berada pada kelompok usia 56-64 tahun dengan total 6 pasien (37,5%). Usia paling umum pada penderita GERD adalah 56-64 tahun, hal ini disebabkan

oleh perubahan fisiologis pada esofagus seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan produksi saliva bikarbonat yang meningkatkan risiko terpapar asam lambung pada esofagus akibat perlambatan proses refluks asam lambung, pembersihan asam menjadi kurang efektif, sehingga memperpanjang relaksasi LES dan mempengaruhi motilitas esofagus dengan peningkatan peristaltik abnormal serta lambatnya pembersihan asam yang terakumulasi di esofagus. Tujuan dari pengelompokan umur ini adalah untuk mengetahui pengaruh umur terhadap prevalensi GERD. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahman A (2018) yang menemukan bahwa prevalensi GERD lebih tinggi pada orang berusia di atas 40 tahun. Pasalnya, ini merupakan usia produktif sehingga berbagai aktivitas dapat menghasilkan gaya hidup tidak sehat dan stres sehingga dapat memperburuk kejadian GERD.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian didapatkan penggunaan obat pada pasien GERD paling banyak menggunakan Lansoprazole yang termasuk golongan *Pompa Proton Inhibitor* (PPI) sebanyak 56,25%. Lansoprazole dan omeprazole adalah PPI yang bekerja dengan cara menghambat pompa proton, yang menggerakkan ion H<sup>+</sup> keluar dari sel parietal lambung. Obat kedua yang paling umum digunakan adalah sucralfat. Sucralfate merupakan golongan sitoprotektif yang berperan dalam meningkatkan sekresi prostaglandin endogen untuk meningkatkan produksi bikarbonat guna mencegah kekambuhan. Domperidone menduduki peringkat ketiga setelah lansoprazole dan sucralfate. Domperidone merupakan obat prokinetik dengan mekanisme kerja yang meningkatkan motilitas esofagus dan lambung sehingga membantu mempercepat waktu pengosongan lambung dan dapat meningkatkan tekanan LES serta mengurangi gejala muntah dan regurgitasi. Keuntungan domperidone dibandingkan prokinetik lainnya adalah efek ekstrapiramidalnya paling ringan (Rahman dkk., 2018).

Diagnosis dapat ditegakkan bila pasien mempunyai gejala GERD. Riwayat kesehatan yang tepat dapat memastikan diagnosis GERD sehingga pengobatan dapat diberikan secara rasional. Gejala spesifik GERD adalah mulas atau regurgitasi setelah makan. Di Asia, para ahli sepakat bahwa kedua gejala tersebut merupakan ciri khas GERD. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 kasus terdiagnosis menderita penyakit GERD yaitu menunjukkan tepat diagnosis 100%.

Analisis data rasional terapi GERD berdasarkan kriteria indikasi yang sesuai yang diterapkan pada pasien GERD di Puskesmas Panarung menunjukkan indikasi yang tepat sebanyak 16 pasien (100%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurul Aisyah di RSUD Dr Soedarso Pontianak yang menunjukkan hasil akurat 100%. Hasil dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 16 kasus (100%) yang memiliki indikasi yang tepat. Berdasarkan Konsensus GERD Indonesia tahun 2013, gejala gerd meliputi *heartburn* dan/ regurgitasi yang timbul setelah makan.

Pemilihan obat yang akurat berdasarkan diagnosis yang akurat berarti memilih obat yang sesuai. Pemilihan obat yang tepat dapat dinilai berdasarkan kesesuaian terapi dan obat dengan diagnosis, namun juga harus menunjukkan bahwa obat tersebut bermanfaat dan aman. Hasil analisis data rasional pengobatan GERD berdasarkan kriteria obat sesuai yang dilakukan pada pasien GERD di Puskesmas Panarung menunjukkan keakuratan obat sebanyak 16 kasus dan penggunaan Lansoprazole sebesar 56,25%. Menurut Konsensus GERD Indonesia tahun 2013, efektifitas terapi obat pada gerd, golongan PPI paling efektif dalam menghilangkan gejala serta menyembuhkan lesi esofagitis pada GERD.

Mendapatkan dosis yang tepat adalah salah satu tujuan untuk mencapai efek pengobatan yang diharapkan dan meminimalkan efek samping. Mengambil dosis yang salah akan menimbulkan masalah. Pemberian yang terlalu banyak akan menyebabkan overdosis dan menyebabkan efek beracun yang bisa mengakibatkan keracunan obat bahkan kematian. Penelitian mengenai dosis yang tepat dilaksanakan dengan mempelajari jumlah obat yang diberikan. Hasil analisis data rasionalitas pengobatan GERD menurut kriteria penggunaan obat yang tepat dosis yang dilakukan terhadap pasien GERD di Puskesmas Panarung, didapatkan ketepatan dosis sebanyak 16 kasus (100%). Hasil ini konsisten dengan studi yang diadakan oleh Patala R (2021) di RSUD Antapura Palu, yang menunjukkan hasil tepat pemberian dosis sebesar 100%.

Cara pengobatannya harus sesederhana dan senyaman mungkin agar setiap pasien dapat dengan mudah melakukannya. Durasi pemberian wajib sesuai dengan obat yang dipakai serta kondisi pada pasien. Keakuratan rentang pemberian dosis pada penelitian ini dilaksanakan dengan menilai kecocokan dosis obat serta petunjuk penggunaan. Hasil dari analisis data rasionalitas pengobatan berdasarkan kriteria tepat interval waktu pemberian yang dilakukan pada pasien GERD di Puskesmas Panarung sebesar 100%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisiyah N (2022), menunjukkan hasil tepat interval waktu pemberian mencapai 100%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rasionalitas penggunaan obat pada pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Puskesmas Panarung Kota Palangka Raya selama periode 2020–2022, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat telah memenuhi seluruh kriteria rasionalitas pengobatan, yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat interval waktu pemberian, masing-masing dengan persentase 100%. Karakteristik pasien menunjukkan bahwa mayoritas penderita adalah perempuan (56,25%) dan kelompok usia terbanyak adalah 56–65 tahun (37,5%), yang sesuai dengan temuan bahwa wanita dan lansia memiliki risiko lebih tinggi terhadap GERD karena faktor hormonal dan penurunan fungsi fisiologis sistem pencernaan. Obat yang paling banyak digunakan adalah golongan Proton Pump Inhibitor (PPI), dengan lansoprazole sebagai yang paling sering diresepkan (56,25%), diikuti oleh sucralfate dan domperidone. Hal ini sejalan dengan pedoman terapi GERD yang merekomendasikan PPI sebagai lini pertama pengobatan. Temuan ini menunjukkan bahwa tata laksana pengobatan GERD di Puskesmas Panarung telah dilakukan secara rasional, baik pada pasien tanpa maupun dengan penyakit penyerta. Dengan demikian, pelaksanaan pengobatan GERD di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas ini telah mengacu pada prinsip penggunaan obat yang efektif, aman, dan sesuai standar klinis, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mencegah komplikasi jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, N., Akib Yuswar, M., & Purwanti, N. U. (2022). Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences And Clinical Research (JSSCR)*, 4. <https://doi.org/10.37311/Jsscr.V4i3.15364>
- Augina, A., & Pura, J. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. Dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12).
- Didik Kuswono, A., Yurizali, B., & Akbar, R. R. (2021). Kejadian Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Dengan GERD-Q Pada Mahasiswa Kedokteran. Dalam *BRMJ: Baiturrahmah Medical Journal Baiturrahmah Medical Journal*.
- Dinas Kesehatan (2019). Laporan Kinerja Satuan 149013 Program Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Direktorat Jenderal Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Tahun 2019. Palangka Raya: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Hendrastuti, Elisabeth Sri, Noor, & Erliza. (2021). Etika Penelitian Dan Publikasi Ilmiah. PT. Penerbit IPB Press.
- Fahrial, A., Chaidir, S., Kaka, A., Marcellus, R., Murdani, S., Tjahjadi, A., & Tedjasaputra, R. (2013). *Revisi Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesofagus (GERD) Di Indonesia*.
- Katz P, Dunbar K, Schonoll-Sussman, F, Greer K, Yadlapati R, & Spechler S. (2022). ACG Clinical Guideline For The Diagnosis And Management Of Gastroesophageal Reflux Disease. *American Journal Of Gastroenterology*, 27-56, 117(1).
- Nadi B, Siagian I, & Girsang E. (2022). Identifikasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastroesophageal Raflux Disease (GERD) Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Royal Prima. *Journal Health And Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community* (Vol 6).
- Patala, R., Tandil, J., Ulzmi, N., & Fahrudin, F. (2021). Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *JPSCR*:

*Journal Of Pharmaceutical Science And Clinical Research*, 6(1), 62.  
<https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i1.43170>

- Rahman, A. A., Maulidina, W., & Kosasih, E. D. (2018). Gambaran Terapi Awal Pada Pasien Gerd (Gastroesophageal Reflux Disease) Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Dr. Soekardjo. *Jurnal Kesehatan Polteknes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 2(6).
- Suherman, L. P., Ramdani, R., Septiani, V., Indrayani, W., Islamiyah, A. N., & Hasyim, P. K. (2021). Pola Penggunaan Obat Pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) Di Salah Satu Rumah Sakit Di Bandung. Dalam *Agustus* (Vol. 4, Nomor 2).
- Thalha O, Dan A, & Anufia B. (2019). Resume : Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Utarini, A., & Dwiprahasto, I. (Eds.). (2022). *Metode Penelitian: Prinsip Dan Aplikasi Untuk Manajemen Rumah Sakit*. UGM Press.